

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Berpacaran

a. Pengertian Berpacaran

Pacaran adalah hubungan antara calon pengantin untuk lebih mengenal lebih dalam sebelum dilaku-kan pernikahan. Akan tetapi, makna pacaran saat ini telah meng-alami perluasan makna dan bahkan mengalami degradasi makna. Secara umum, pacaran dapat didefinisikan sebagai Fenomena hubungan romantis antara dua individu lawan jenis yang belum terikat dalam pernikahan, yang ditandai dengan adanya ketertarikan emosional, kedekatan, serta interaksi fisik di luar koridor syariat. (Agus Susanto, 2013:33).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV (2014), istilah 'pacaran' berakar dari kata 'pacar', yang didefinisikan sebagai teman lawan jenis yang memiliki hubungan tetap atas dasar cinta kasih. Secara praktis, pacaran diartikan sebagai proses interaksi romantis antar-dua individu yang sedang

dalam fase penajakan. Dalam konteks ini, pacaran sering dianggap sebagai sarana untuk saling mengenal lebih dalam, memahami karakter satu sama lain, serta menguji kecocokan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan

Pacaran dapat dipahami sebagai suatu tahapan adaptasi antar-dua individu, di mana keduanya berupaya mengenali kecocokan karakter sebagai fondasi dalam meniti jenjang pernikahan. Motivasi individu dalam menjalin hubungan pacaran sangatlah variatif, mulai dari sekadar pengisi waktu luang dan sarana komunikasi, hingga fase serius untuk penajakan menuju pernikahan. Namun secara empiris, tidak semua relasi tersebut berorientasi pada pembentukan keluarga. Faktanya, banyak remaja yang terlibat dalam aktivitas ini hanya karena dorongan afeksi sesaat serta pengaruh tekanan lingkungan sosial yang cenderung permisif terhadap gaya hidup tersebut. (Hasan Al Bana,2013:46).

Tinjauan mendalam menunjukkan bahwa fenomena pacaran di kalangan remaja cenderung memberikan implikasi negatif yang signifikan. Selain inefisiensi waktu yang berdampak pada

penurunan intensitas ibadah dan konsentrasi belajar, aktivitas ini juga menuntut alokasi finansial yang tidak sedikit. Lebih jauh lagi, dinamika hubungan yang sering kali diwarnai oleh ketidakjujuran dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional. Dari perspektif moral-religius, pacaran dipandang sebagai bentuk kemaksiatan yang berpotensi menjadi pintu pembuka menuju perzinaan, meskipun tidak seluruh hubungan romantis berakhir demikian. (Hasan Al Bana, 2013:46).

Fenomena pacaran yang kian marak tidak dapat dipisahkan dari meluasnya paradigma liberalisme yang berkembang pesat dalam struktur masyarakat saat ini. Selain itu, minimnya pemahaman agama menambah pelik masalah ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan pun belum mampu hadir membendung masalah tersebut. Sampai kapan hal ini dibiarkan? Tidakkah para guru tergerak untuk menjelaskan kepada para siswanya akan bahaya budaya pacaran ini? Allah berfirman dalam surat Al Isra' ayat 32: *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan seburuk-buruk jalan"* (Hasan Al Bana, 2013:47).

Fenomena pacaran kini telah menjadi praktik yang lumrah di kalangan remaja dengan dalih sebagai sarana edukasi naluriyah dan pengendalian hawa nafsu. Namun, pandangan ini secara fundamental bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta prinsip pendidikan di pondok pesantren. Praktik pacaran justru cenderung bersifat permisif, yang tidak hanya menyimpang dari koridor syariat, tetapi juga membuka celah bagi perilaku yang lebih destruktif, termasuk risiko terjerumus ke dalam perbuatan zina. (Sari, 2017:3-4)

Istilah 'budak cinta' atau yang lebih populer dengan akronim 'bucin' merupakan fenomena leksikal baru yang muncul dalam beberapa tahun terakhir. Mengingat statusnya sebagai bahasa prokem atau slang di kalangan terbatas, istilah ini belum memiliki definisi resmi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (wulandari, 2015:3). Fenomena pacaran kini telah menjadi tren yang jamak ditemukan di kalangan remaja Indonesia pada era kontemporer. Fenomena ini diperburuk dengan munculnya istilah 'bucin' (budak cinta), yang menggambarkan kecenderungan generasi muda untuk

menempatkan afeksi emosional secara berlebihan sebagai wujud komitmen hubungan. Dalam tinjauan ilmiah, pacaran dipandang sebagai realitas sosial yang dapat diamati, dianalisis, serta dievaluasi melalui kerangka disiplin ilmu tertentu. (Nurhafifah, 2022:10).

b. Sejarah Pacaran

Menurut (Degenova & Rice, 2005:15), pacaran merupakan fenomena yang relatif baru, yang muncul setelah perang dunia pertama terjadi. Sebelum itu, Pada abad ke-17 hingga ke-18, interaksi antara lawan jenis diatur secara ketat melalui protokol formal. Seorang pria yang hendak menjalin hubungan asmara diwajibkan untuk mengunjungi kediaman pihak wanita guna memperkenalkan diri dan meminta izin secara resmi kepada keluarga. Hal ini didasari oleh norma sosial saat itu yang melarang perempuan untuk bepergian tanpa pendamping, sehingga restu keluarga menjadi prasyarat mutlak sebelum hubungan tersebut dapat berlanjut ke tahap yang lebih serius.

Hal ini sangat berbeda dengan konsep yang diajarkan dalam Islam. Walaupun Islam mengatur ketat Terkait mekanisme interaksi antara lawan

jenis, Islam memiliki landasan normatif yang spesifik dalam menentukan pasangan hidup. tetap menempatkan aspek cinta dan ketertarikan sebagai dasar untuk pernikahan. Bukan semata paksaan dari orangtua. Sehingga tidak akan menimbulkan konflik dan pemberontakan di kemudian hari. Beberapa hadis Rasulullah saw., menjelaskan tentang hal tersebut. Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Seorang janda tidak boleh menikah kecuali dia diundang untuk menikah, dan seorang gadis tidak boleh menikah kecuali dia diundang. meminta izin.” *Mereka bertanya: Ya Rasulullah, apa izinnya? Dia berkata: "Dia diam."* (HR.Muttafaq alaihi) Dalam hal cinta, Islam mengajarkan, *"Kawinlah dengan wanita yang mencintaimu dan yang mampu beranak. Sesungguhnya aku akan membanggakan kamu sebagai umat yang terbanyak."* (HR. Abu Dawud)

“Jika salah seorang di antara kalian melamar seorang wanita, jika dia melihat bagian tubuhnya yang menarik untuk dinikahi, maka hendaklah dia melakukannya.” (HR.Ahmad dan Abu Dawud). Jadi dalam konsep Islam, pernikahan bukanlah suatu paksaan dari pihak

luar, tetapi kesadaran yang didasari oleh cinta sebagai pengikatnya, sehingga pernikahan bisa langgeng dan bahagia.

c. Manfaat Berpacaran

Menurut (Agus Susanto,2013:34), manfaat pacaran untuk memperoleh kebahagiaan senang-senang, Adanya penurunan orientasi dan makna pacaran menyebabkan banyak orang dengan mudahnya melakukan aktivitas pacaran dengan tujuan untuk bersenang-senang semata. Mereka menggunakan cinta semu untuk mencari pasangan dengan tujuan untuk mencari kesenangan dan tidak serius untuk me-langkah ke pernikahan. Tujuan akhir dari pacaran dengan motif ini hanyalah untuk bersenang-senang saja dan tak ada keseriusan. Jika dalam hubungan tidak dirasakan lagi kesenangan, hubungan terse-but akan berakhir. Bersenang-senang dalam hal ini ada dua macam, yaitu kesenangan secara batin dan kesenangan lahir (biologis).

(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugi-kan)." (QS. An-Nahl: 111)

“Dan seandainya para penindas itu mempunyai semua yang ada di bumi dan (ada) sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.” (QS. Az-Zumar: 47-48).

Sedangkan kebahagiaan yang ditempuh dengan jalan yang se-suai dengan aturan Allah, pasti juga akan sampai kebahagiaan dan inilah kebahagiaan yang hakiki. *“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (QS. ar-Rad:29).*

Pacaran sebagai pembangkit motivasi, banyak orang menjadi pribadi positif setelah berpacaran, sehingga akhirnya banyak yang berpacaran dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi diri. Mungkin banyak orang menganggap motif ini sebagai salah satu dampak positif dari pacaran. Tapi marilah kita mencoba berpikir lebih mendalam lagi tentang hal ini. Jika pacaran menimbulkan motivasi, maka motivasi itu merupakan faktor eksternal. Hal ini akan berbahaya jika tidak dibarengi dengan tumbuhnya

motivasi internal dari dalam diri. Artinya, ketika hubungan berakhir, maka berakhir pula motivasinya. Bahkan bisa berakibat lebih fatal lagi, yaitu munculnya rasa frustrasi dan depresi, hingga bisa berakhir dengan bunuh diri.

d. Mekanisme Berpacaran

Menurut (Hasan Al Bana.,2013:49) tidak perlu proses yang berbelit, atas dasar suka sama suka, cinta sudah dapat diakses. Untuk sementara, biarkanlah hubungan asmara ini hanya berdua dan segelintir teman dekat yang tahu. Cepat atau lambat, barulah berani memperkenalkannya kepada orangtua. Awalnya dari curi pandang atau menggunakan jasa mediator yang dikenal dengan istilah mak comblang. Di kalangan pelajar, aktivitas cinta semacam ini lebih mudah kita temukan karena lingkungan begitu mendukung. Ditambah cara bergaul serta interaksi yang intens hingga mampu menumbuhkan perasaan cinta. Namun, ada pula yang mendapatkan rambu-rambu khusus dari orangtua. Hingga mengesampingkan pacaran sebelum tuntas jenjang akademis. Itulah harapan orangtua pada umumnya.

e. Beberapa Alasan Remaja Melakukan Pacaran

Alasan remaja memilih pacaran, di antaranya:

- 1) Rentang waktu penajakan, sebelum mengalami fase pernikahan, dengan alasan mencari kecocokan satu sama lain.
- 2) Sebagai motivasi. Bagi seorang pelajar, memiliki kekasih mampu membuat mereka lebih giat untuk masuk kelas dan belajar.
- 3) Lingkungan pergaulan. Biasanya dalam satu wadah komunitas tertentu yang rutin bertemu, hingga akhirnya menumbuhkan rasa ingin saling mengenal dan memiliki.
- 4) Mencari kenyamanan dan butuh perhatian. Rasa aman dan perhatian yang diberikan mampu mengubah segala perilaku buruk yang kita miliki. Bahkan gunung es pun bisa mencair jika terkena hangatnya sinar matahari. Demikian pula sifat pribadi yang keras dan acuh tak acuh hanya dapat dilunakkan dengan perhatian dan kenyamanan yang diberikan.
- 5) Jaga gengsi. Rasanya percuma kalau memiliki kelebihan diri, tapi dipandang tak ada yang tertarik dengannya. Wajah rupawan dan raga elok tak ada nilai, bila tidak memiliki

tambahan hati. Pada setiap acara perhelatan resmi, seperti pernikahan ataupun forum silaturahmi, malu rasanya bila ditanya, "Mana calonnya?"

- 6) Tumpangan hidup atau parasit. Walau tidak semua pasangan mau terbuka memiliki alasan seperti ini, namun kalau berani mengakui dan menjawab dengan jujur tujuannya memacari si A hanya untuk membantu meringankan keadaan dan mendapatkan apa pun yang berbau gratisan.
- 7) Kesenangan sesaat. Mungkin karena kondisi nuansa "merah jambu" yang sesaat atau juga lokasi yang mendukung prosesi penyulut panah asmara. Biasanya kerap disebut cinta lokasi.

Demikianlah beberapa alasan yang sering kali kita dengar dari bibir orang-orang di sekeliling dan bahkan berkembang di kalangan remaja, seakan pacaran menjadi satu seremoni wajib sebelum memasuki jenjang berikutnya. Westernisasi seakan menusuk setiap nadi budaya suatu suatu negara, menjanjikan kenikmatan yang menyelinap begitu cantiknya, dan mengemas racun dengan merek dagang kembang gula.

Membungkus nafsu begitu rapi sebagai kontribusi cinta dan akhirnya merelakan segala kehormatan demi dan atas nama cinta. Anehnya, masih banyak Muslim yang menyuburkan budaya tersebut dan bangga memakainya.

Silakan Anda merujuk, manakah konsep yang relevan sebagai acuan bahwa cinta itu fitrah dan jangan tercampur dengan aktivitas yang mencoreng kehormatan agama Islam itu sendiri. *"Cinta suci adalah cinta yang tidak sampai membuat agama, kehormatan, dan harga diri seseorang merusak hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sang kekasih karena perbuatan haram."* (Ibn AlQayyim) (Hasan Al Bana.,2013:50)

f. Dampak Pacaran dari Aspek Psikologis

Menurut (Hasan Al Bana.,2013:51) dampak pacarana dari aspek psikologi adalah sebagai berikut :

1) Mendramatisir situasi.

Seakan esok tak lagi kita temukan sejuaknya udara dan cerahnya mentari menatap pagi. Lagu dan lirik yang dahulu terdengar keras bernada protes, kini mulai bergeser ke tema-tema patah hati. Senyum dan tawa tak tampak

lagi menghiasi bibir. Wajah pun muram dengan rambut yang tak tertata rapi, seakan berbicara, "Maaf, saya sedang patah hati." Dan mulailah merasa nyaman berbicara dengan dinding kamar. Tidur tak nyenyak, makan pun tak enak.

2) Putus asa.

Seribu alasan jadi syarat perpisahan. Hati begitu sesak mendengar. Satu kalimat yang diucapkan hanya lima menit, tetapi menghancurkan hubungan yang sekian lama sudah terjalin. "Kita sudah hubungan ini." Empat kata, tetapi berdampak negatif untuk kejiwaan seseorang yang memang menjadi korban perpisahan. Jika kita mendramatisasi keadaan, hidup terasa hampa dan berguna kembali. Hal inilah yang memudahkan iblis untuk tidak menjerumuskan kita ke dalam perbuatan yang berbahaya. Mungkin apa yang kita terima pada awalnya terasa pahit dan berat, namun ada hikmah yang bisa dipetik darinya.

3) Trauma.

Setiap orang memiliki kisah perih di dalam hidupnya, hanya berbeda kadar dan bentuk luka yang timbul hingga menimbulkan satu bekas tersendiri. Yang menjadi masalah adalah

ketika seseorang tetap tenggelam dalam peristiwa tersebut. Hal ini dapat membawa dampak gangguan jiwa dan menggerogoti rasa percaya diri. Dampak yang ditimbulkan:

- a) Enggan memulai kembali hal baru walau bentuknya sama.
- b) Generalisasi peristiwa yang telah diabaikan.
- c) Kehilangan minat dan aktivitas yang biasa dilakukan.
- d) Kesulitan untuk tetap fokus dan konsentrasi

g. Dampak Negatif Pacaran

Dampak positif dari pacaran meliputi beberapa hal. Pertama, pacaran sebagai motivasi. Banyak orang berpacaran dengan dalih agar mendapatkan motivasi, entah itu dalam belajar maupun untuk memperbaiki diri. Metode ini berhasil pada sebagian orang. tetapi sering gagal pada sebagian yang lain. jika kita tinjau lebih lanjut, menggunakan pacaran sebagai sarana untuk mendapatkan motivasi memiliki risiko yang cukup tinggi (Agus Susanto, 2017:97-101).

Motivasi yang bersumber dari faktor eksternal individu dikenal dengan istilah motivasi

ekstrinsik. eksternal Ketika sumber motivasi itu menghilang, akan hilang pula motivasi dalam diri. Metode ini akan berhasil jika hubungan dalam pacaran berlangsung dengan mulus.

Kedua, pacaran sebagai sarana untuk menyalurkan kasih sayang. Setiap manusia dianugerahi sifat kasih sayang dalam dirinya. Rasa kasih sayang merupakan kunci untuk mendapatkan kasih sayang Allah, dengan syarat harus disalurkan sesuai koridor yang ada.

Ketiga, untuk menyeleksi pasangan hidup. Inilah tujuan pacaran yang hakiki. Namun, faktanya, banyak remaja yang belum siap menikah melakukan pacaran untuk bersenang-senang, mengikuti tren, atau sekadar menghilangkan kesendirian.

Keempat, pacaran akan menambah beban pikiran. Pacaran selalu indah pada awalnya. Namun, seiring berjalannya waktu, permasalahan pasti akan muncul dalam sebuah hubungan.

Kelima, hamil di luar nikah. Dalam hubungan pacaran, sering kali dua insan yang sedang dimabuk asmara sejenak melayang dibuai keindahan cinta dengan segala romantismenya. (Agus Susanto, 2017:97-101).

Hal ini selaras dengan larangan tegas Allah SWT untuk tidak mendekati perbuatan zina, sebagaimana difirmankan dalam Q.S Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk." (Q.S Al-Isra': 32).

h. Pacaran Menurut Islam

Menurut (Sobat Loversh.,2014:20-23).masih banyak orang yang bertanya-tanya tentang hukum pacaran dalam pandangan Islam. Definisi pacaran ternyata tidak berbeda jauh dengan definisi ta'aruf. Apapun sebutan yang dipakai untuk dua orang yang sedang dalam proses berkenalan mencari kecocokan di antara keduanya menuju komitmen pernikahan rasanya tak perlu diributkan. Hal itu hanya masalah penyebutan. Yang menjadi masalah adalah pacaran dilakukan pada usia-usia sekolah yang belum siap menikah. Jika pacaran (perkenalan) sudah dilakukan sejak usia sekolah,

apa yang mau dikenal dalam rentang waktu bertahun-tahun hingga mereka lulus sekolah?

Dinamika pergaulan bebas saat ini cenderung mendekatkan pelakunya pada tindakan zina. Fenomena tersebut bertentangan dengan ketetapan Allah SWT yang secara tegas memerintahkan hamba-Nya untuk menjauhi segala hal yang dapat menjerumuskan pada perbuatan zina. *"Jangan mendekati zina, sesungguhnya (zina) itu suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."* (QS. Al-Isra [17]: 32). Syariat Islam secara tegas melarang segala bentuk aktivitas yang mendekati zina, apalagi melakukan perbuatan tersebut secara nyata. Menanggapi pertanyaan mengapa pacaran dikategorikan sebagai tindakan mendekati zina, Ustadz Felix Siauw dalam sebuah acara bedah buku menjelaskan bahwa " Meskipun tidak semua relasi pacaran bermuara pada perbuatan zina, secara empiris aktivitas pacaran sering kali menjadi pintu masuk (prekursor) bagi terjadinya perzinaan. di luar prostitusi." Pacaran kemudian dikatakan mendekati zina karena aktivitas-aktivitasnya yang dilakukan dalam balutan status pacaran. Padahal, kalau mau berpikir logis,

hukum mana sih yang mengeSAHkan status pacaran? Hukum Allah? Jelas tidak mungkin, mendekati zina saja dilarang, apalagi benar-benar melakukannya. Hukum Negara? Belum pernah ada undang-undangnya. Aktivitas pacarana yang sering dilakukan anak zaman sekarang, yaitu :

1) Saling Berpandangan

Diawali dari ketidaksengajaan melihat lawan jenis yang menarik-cowok ganteng dan cewek cantik-lalu timbul dalam hati keinginan untuk melihat lagi, lagi, dan lagi. Awalnya, hanya senang melihat, mencuri-curi pandang, lalu puas setelah beberapa kali memandang keindahan makhluk-Nya. Berbagai aktivitas pacaran itu sebenarnya terlarang? Allah sudah jelas-jelas melarang kita untuk memandang kepada lawan jenis, hal ini merujuk pada ketentuan mengenai interaksi dengan mereka yang bukan mahram, sebagaimana pesan yang ditujukan kepada laki-laki beriman untuk: *“Hendaknya mereka menjaga matanya dan menjaga kemaluannya, itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.” Katakanlah kepada wanita-wanita yang*

beriman: “Hendaknya mereka menjaga mata dan auratnya, dan tidak boleh memperlihatkan perhiasannya, kecuali yang (biasanya) terlihat dari mereka... (QS. An-Nur [24]: 30-31). Baik laki-laki maupun perempuan yang mengaku beriman kepada Allah diperintahkan untuk menjaga pandangannya dari melihat hal-hal yang diharamkan. Salah satu yang diharamkan adalah wanita/laki-laki yang bukan mahram kita.

Dari Jarir bin ‘Abdillah ra:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ
فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي

“Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang memandang secara tiba-tiba, maka Rasulullah saw memberi perintah kepadaku, ‘Palingkanlah pandanganmu.’” (HR. Muslim)

2) Berpegangan Tangan

Dari Ma'qil bin Yasar ra:

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْطَاطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ
امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

“Andaikata kepala salah seorang dari kalian ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya.” (HR. Ar-Ruyani dalam Musnad-nya no.1282, Ath-Thabrani 20/no. 486-487 dan Al-Baihaqi dalam Syu' abul Iman no. 4544 dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 226)

Hadis di atas sudah jelas bahwa menyentuh saja haram, apalagi berjabat tangan, bergandengan, berpelukan, berciuman? Astaghfirullaah... Rasullullah saw bahkan lebih suka Lebih baik kepala tertusuk jarum tajam daripada harus bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Dalam hadits lain, dari Amimah binti Raqiqoh Radhiyallahui “Dia berkata, “Sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ...

‘Sesungguhnya aku tidak pernah berjabat tangan dengan wanita...’ (HR. Malik 1775, Ahmad 6/357, Ibnu Majah 2874, An-Nasa’i 7/149)

Tidak jarang, menjabat tangan perempuan menjadi momen yang paling ditunggu bagi laki-laki usil. Pernah lihat laki-laki yang iseng menggelitik telapak tangan perempuan saat menjabat tangannya? Ada juga laki-laki yang sengaja berlama-lama menjabat tangan perempuan hanya untuk

melihat wajahnya yang manis dari jarak dekat. (Sobat Loversh.,2014:22).

3) Berdua-duaan

Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda “Tidak boleh ada diantara kalian yang melakukan hubungan seksual dengan seorang wanita karena sebenarnya setan adalah orang ketiga di antara mereka berdua.” (HR. Ahmad, 1:18, Ibnui Hibban (lihat Sahih Ibnui Hibban, 1:463), At-Thabrani dalam Al-Mui'jam Al-Auishath, 2:184, Al-Baihaqi dalam Suinan Al-Baihaqi, 7:91, dinilai shahih oleh Syeikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah, 1:792, no. 430).

Dalam *Shahihain* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيئَهُ مِنَ الرَّثَى مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ
فَالْعَيْنَانِ زَنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْأُذُنَانِ زَنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زَنَاهُ الْكَلَامُ
وَالْيَدُ زَنَاهَا الْبُطْشُ وَالرِّجْلُ زَنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُضِلُّ
ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكْذِبُهُ

“*Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi setiap anak Adam bagiannya dari zina, ia mengalami hal tersebut secara pasti.*”

Mata zinanya adalah memandang, kedua telinga zinanya adalah mendengar, lisan zinanya adalah berbicara, tangan zinanya adalah memegang dan kaki zinanya adalah berjalan dan hati berhasrat dan berangan-angan dan hal tersebut dibenarkan oleh kemaluan atau didustakan.” (HR. Muslim, no. 6925)

Ibnu Baththal memberikan perspektif bahwa memandang dengan syahwat, bertutur secara vulgar, serta membayangkan hal-hal yang tidak senonoh dikategorikan sebagai tindakan zina. Hal ini dikarenakan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan faktor pendorong utama menuju perzinaan yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, penyebab suatu perbuatan sering kali disamakan dengan tindakan itu sendiri akibat keterikatan kausalitas yang kuat di antara keduanya. (Syarh Bukhari oleh Ibnu Baththal, 19: 414) (Sobat Loversh.,2014:33).

4) Gaya Berpacaran

Istilah 'pacaran' telah menjadi fenomena yang lazim di kalangan remaja pada era modern ini. Hampir seluruh generasi muda pernah terlibat dalam hubungan romantis, atau setidaknya memiliki ketertarikan emosional terhadap lawan jenis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pacar didefinisikan sebagai pasangan lawan jenis yang memiliki komitmen dalam hubungan asmara. Secara etimologis, berpacaran merujuk pada aktivitas

menjalin relasi kasih sayang antar-dua individu.

Oleh kaum muda, pacaran dianggap sebagai media untuk lebih mengenal sesama pasangan agar nantinya lebih mantap dalam membina rumah tangga. Lazimnya, setelah tahap perkenalan awal, kedua pihak akan saling menggali latar belakang calon pasangan sebagai bagian dari upaya penjajakan sebelum memutuskan untuk melangkah ke jenjang komitmen yang lebih serius. Bagi kelompok ini, pacaran tampaknya menjadi tahapan penting yang harus dilalui sebelum melangsungkan pernikahan, untuk menjawab sebuah pertanyaan tepatkah ia menjadi pendamping hidupku?

Tidak semua kalangan remaja memandang pacaran sebagai fase krusial dalam persiapan kehidupan masa depan. Sebagian kelompok justru mengonstruksi pacaran sebagai sarana ekspresi afeksi dan pemenuhan kebutuhan rekreatif semata. Sebab nyatanya, dalam berpacaran, masing-masing seringkali menyembunyikan sifat dan watak aslinya

Sebagai media untuk saling mengenal agar pernikahan-nya nanti langgeng, pacaran tentu diperbolehkan oleh agama. Sebab, mewujudkan rumah tangga yang sakinah dan langgeng dianjurkan oleh agama. Namun, lebih dari itu, jika pacaran sudah melebihi batas yang telah ditetapkan oleh agama, tentu saja tidak diperbolehkan.

Dewasa ini, harus diakui bentuk-bentuk pacaran dirasa telah melewati batas. Banyak sekali gaya berpacaran yang telah melenceng dari budaya asli Indonesia, juga ajaran Islam. Gaya pacaran muda-mudi sekarang layaknya suami istri. Seringkali kita melihat sepasang remaja berseragam sekolah dengan asyiknya berpelukan dan berciuman mesra di salah satu sudut mall. Mereka tidak peduli dengan hilir mudiknya orang di pusat perbelanjaan itu. Di bus-bus kota, kita juga sering menyaksikan dua remaja sedang berpacaran, saling meremas jari jemari dengan penuh nafsu. Dalam banyak kasus, pacaran tampaknya sudah mengarah pada pergaulan bebas. Ironisnya, mereka sudah tidak tabu lagi berpelukan dan berciuman dalam bercinta.

Ada beberapa solusi menarik yang ditawarkan dari Kompetisi Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan tema "Berpacaran yang sehat " yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Unibraw Malang. Pertama, hendaknya berpacaran tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Orangtua harus proaktif memantau dan menasihati anaknya. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya perbuatan amoral, di samping untuk mempermu-dah permintaan pertanggungjawaban Jika terjadi dampak negatif yang tidak terduga atau situasi yang tidak diinginkan

Kedua, hubungan pacaran idealnya dibangun di atas dasar rasa saling suka, pengertian, kasih sayang, dan prinsip timbal balik (*take and give*). Pola hubungan semacam ini diproyeksikan mampu menciptakan kebahagiaan serta kesejahteraan karena berorientasi pada persiapan menuju jenjang rumah tangga.

Ketiga, pacaran dipandang sebagai kebutuhan kodrati remaja yang menuntut pemenuhan secara tepat. Oleh karena itu, peran orang tua semestinya tidak bersifat restriktif,

melainkan suportif dan partisipatif dalam mengarahkan agar kebutuhan tersebut tetap selaras dengan nilai moral serta etika keagamaan. Rambu-rambu Berpacaran

Sebelum datangnya Islam, kisah pacaran zaman jahiliyah memang sangat bebas, bak bebasnya pergaulan sekarang ini. Sebagian dari orang jahiliyah itu beranggapan bahwa bagi laki-laki dan perempuan yang sedang di mabuk cinta, separuh badan bagian atas hingga ke pusar boleh dicumbui, seperti pelukan, elusan, kecupan, dan ciuman (kissing), sementara separuh bagian badan yang bawah masih diharamkan, seperti yang dikatakan seorang penyair:

Ciuman dan pelukan saat memadu cinta tampaknya dibenarkan oleh sebagian kelompok masyarakat. Meskipun kedua sejoli belum menikah, sebagian kelompok memandang bahwa kissing atau bahkan meraba-raba separuh atas bagian tubuh adalah hal biasa, sehingga terkadang mereka lakukan saat berpacaran.

Menurut Islam, bercinta, tepatnya berpacaran, itu boleh asalkan dalam pacaran

tersebut tidak sampai melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah. Pacaran juga tidak boleh dilakukan berdua di tempat sepi sebab sangat rawan terjadi perbuatan yang dilarang. (Yusuf, Asror Muhammad., 2004:19).

i. Cara Menjaga Diri dari Pacaran

1) Menikah

Apapun alasan yang kamu kemukakan, kalau memang belum siap menikah, untuk apa pacaran? Masih ingat kan pengertian pacaran yang dipaparkan di atas? Pacaran merupakan tahapan pengenalan antarindividu sebagai sarana untuk mengevaluasi kecocokan (*compatibility*) sebelum memutuskan untuk menempuh jenjang pernikahan. Untuk selanjutnya, proses pengenalan ini kita sebut dengan istilah ta'aruf (Sobat Loversh.,2014:35-36).

2) Puasa

Puasa dapat lebih menahan diri kita dari hawa nafsu. Bahasa kerennya sebagai perisai iman. Ibadah puasa tidak hanya menuntut pengendalian diri dari kebutuhan biologis seperti makan dan minum, tetapi juga mencakup pengekangan hawa nafsu syahwat.

Dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada kami, 'Wahai para pemuda, siapa yang sudah mampu menafkahi biaya rumah tangga, hendaknya dia menikah. Karena hal itu lebih menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya. Siapa yang tidak mampu, hendaknya dia berpuasa, karena puasa adalah penjaga baginya.'" (Muttafaqun 'alaih)

3) Perbanyak ibadah

Mendekatkan diri kepada Allah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat ditempuh melalui berbagai aktivitas spiritual, seperti tadarus Al-Qur'an disertai perenungan maknanya, memperbanyak zikir dan shalawat, mendirikan shalat berjamaah, serta aktif dalam majelis ilmu. Selain itu, membangun pergaulan dengan individu-individu saleh merupakan langkah strategis dalam menjaga konsistensi diri di atas jalan yang lurus. Jangan sombong dan malah menjauh dari Allah, sebab Allah-lah sebaik-baik penjaga hati kita.

4) Fokus dengan kegiatan positif

Libatkan diri kita dalam aksi kebaikan, jangan sungkan untuk membantu sesama. Contohnya, menyantuni anak yatim, gotong-royong warga, atau bisa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan kampus. Jangan diam saja dan malah bermalas-malasan di rumah. Hal itu akan menggiring hati kita menjadi galau dan rentan untuk tergoda dengan aktivitas pacarana

5) Carilah lingkungan yang mendukung untuk tidak pacaran

Banyak kok lingkungan yang mendukung kita untuk tidak berpacaran. Bisa dengan ikut kegiatan Rohis (Rohani Islam) di sekolah atau kampus, kegiatan remaja masjid di lingkungan rumahmu, atau bergabung dengan komunitas anti pacaran sebelum menikah. Jika tidak ada lingkungan yang mendukung, ciptakanlah sendiri. Ajaklah beberapa temanmu yang memiliki kesamaan prinsip untuk tidak pacaran sebelum halal. Rancanglah kegiatan rutin yang kreatif dan fun yang mengarah pada kebaikan diri maupun lingkungan.

6) Kerjakan tugas dengan baik

Ingatlah tugas berbakti pada orangtua dan tugas menuntut ilmu di sekolah atau kampus. Memiliki pacar bisa menghambat tugas-tugas mulia itu karena perhatian tersita hanya pada sang kekasih hati.

7) Hindari bergaul dengan mereka yang masih bermaksiat

Jangan terlalu sering berhubungan dengan para pelaku pacaran, khususnya mereka yang masih mejadi korban ftv, sinetron, dan efek samping tayangan tv lain. Penyakit hati bisa menular melalui interaksi, ditambah kadar iman yang kerap naik-turun. Menghindari bukan berarti tidak bergaul dengan mereka sama sekali. Tetaplah bergaul dan bertegur sapa, tapi usahakan untuk tidak terlalu sering (Sobat Loversh.,2014:35-36).

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Karakter

Karakter, menurut para ahli, adalah sifat atau ciri khas individu yang mencerminkan cara berpikir, berperilaku, dan nilai-nilai yang dianut. Karakter berbeda dari kepribadian, karena

karakter selalu melibatkan nilai-nilai moral dan etis, sementara kepribadian lebih luas. Karakter adalah elemen Faktor-faktor yang mendasari perbedaan karakteristik antara satu individu dengan individu lainnya. (Yaredi Waruwu.dkk, 2025: 43-44). Definisi Karakter menurut Para Ahli:

- 1) Alwisol: Karakter merupakan representasi perilaku yang merefleksikan prinsip-prinsip nilai, baik mengenai standar kebenaran maupun kebaikan, yang termanifestasi secara implisit maupun eksplisit.
- 2) Suyanto: Karakter dapat didefinisikan sebagai pola pikir dan pola perilaku yang menjadi identitas unik setiap individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi sosial.
- 3) Jamal Ma'mur Asmani: Karakter merupakan representasi kepribadian yang dikaji melalui perspektif etika atau moralitas, sehingga secara konseptual memiliki signifikansi yang setara dengan istilah moral itu sendiri.
- 4) Thomas Lickona: Karakter yang baik terdiri Manifestasi karakter yang utuh mencakup dimensi pengetahuan moral (*moral*

knowing), disposisi emosional atau perasaan moral (*moral feeling*), serta implementasi nyata dalam bentuk tindakan moral (*moral action*).

- 5) Wyne: Karakter adalah penanda cara seseorang mengutamakan internalisasi nilai-nilai kebajikan ke dalam bentuk aktualisasi perilaku yang nyata. (Yaredi Waruwu.dkk, 2025: 43-44)

a. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Pendidikan karakter mencakup spektrum nilai-nilai fundamental yang mencakup dimensi religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja keras, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, serta keingintahuan yang tinggi. Selain itu, nilai-nilai tersebut meliputi semangat kebangsaan, cinta tanah air, apresiasi terhadap prestasi, komunikatif, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, hingga rasa tanggung jawab. (Efendi., 2020:26)

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (1992) dalam Efendi (2022) Sebagai salah satu tokoh pelopor pendidikan karakter, beliau merumuskan beberapa

tujuan utama dalam pengembangan karakter, di antaranya:

- 1) Mengarahkan siswa agar memiliki wawasan mengenai pengembangan diri yang inklusif, menekankan pada semangat kolaborasi, serta sikap saling menghormati, guna meminimalisir perilaku egosentris.
- 2) Membangun fondasi karakter yang kokoh melalui pembiasaan pola pikir, emosi, dan tindakan yang selaras dengan nilai moral, sehingga siswa mampu membedakan kebenaran, memiliki empati, serta berperilaku sesuai norma etis.
- 3) Mengembangkan integritas moral siswa berdasarkan prinsip keadilan, kepedulian, dan partisipasi aktif, baik bagi pertumbuhan pribadi maupun dalam mendukung pembentukan karakter orang lain.

3. Disiplin

a. Hakikat Disiplin

Secara etimologis, kedisiplinan berakar dari istilah bahasa Latin *disciplina* yang merujuk pada aktivitas belajar-mengajar. Dalam bahasa Inggris, terminologi *discipline* didefinisikan secara komprehensif sebagai: (a) keteraturan dan

kepatuhan dalam mengendalikan perilaku serta penguasaan diri; (b) proses pelatihan yang bertujuan untuk membentuk, mengarahkan, atau menyempurnakan kemampuan mental serta karakter moral seseorang; dan (c) serangkaian sistem aturan yang mengatur perilaku individu (Musbikin, 2021:4)

Pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan usaha holistik dalam menyiapkan manusia yang utuh. Pendidikan ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cakap dalam bekerja dan berpikir, tetapi juga memiliki kedisiplinan, kematangan emosional, budi pekerti luhur, tutur bahasa yang santun, serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. (Hamid Darmadi, 2013:12)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam membimbing peserta didik secara sistematis agar memiliki kepribadian yang berlandaskan pada ajaran Islam. Proses ini tidak hanya melibatkan pengalihan ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai ketakwaan agar individu mampu mencapai kebahagiaan hidup

yang integral, yaitu dunia dan akhirat. (Sagala, 2018:16).

b. Definisi Disiplin

Disiplin merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan yang menuntut pembiasaan terhadap norma, akidah, dan aturan sosial. Dalam ranah belajar, disiplin diri menjadi prasyarat mutlak bagi kesuksesan akademik. Tanpa kedisiplinan, pembelajaran akan kehilangan urgensi dan makna, serta gagal mencapai target yang telah ditetapkan (Susanto, 2018:119).

c. Fungsi Kedisiplinan di Sekolah

Keberhasilan belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinannya, yang berfungsi sebagai fondasi sikap dan tata tertib hidup. Disiplin diri memungkinkan siswa untuk berperilaku secara konsisten dan adaptif di berbagai lingkungan sosial. Lebih lanjut, kedisiplinan di sekolah dipandang sebagai sarana edukatif yang diaplikasikan secara sengaja untuk membina perilaku siswa agar selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Aslamiyah, 2020:185).

Adapun fungsi kedisiplinan di lingkungan institusi pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Harmonisasi Kehidupan Bermasyarakat

Setiap manusia adalah subjek unik dengan identitas, kepribadian, dan perspektif yang bervariasi, sehingga memerlukan penataan dalam kehidupan Bersama. (Aslamiyah, 2020:190)

2) Membangun Kepribadian

Perkembangan kepribadian individu merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor lingkungan, mencakup lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat, serta institusi pendidikan. Penerapan disiplin yang konsisten di masing-masing lingkungan tersebut memiliki korelasi signifikan terhadap pembentukan karakter yang positif. Dengan demikian, ekosistem lingkungan yang memiliki budaya disiplin yang kuat menjadi determinan

utama dalam proses pembentukan kepribadian individu

3) Melatih Kepribadian

Karakter dan kedisiplinan tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses bertahap yang memerlukan komitmen waktu. Dalam konteks ini, latihan diposisikan sebagai sarana krusial untuk mentransformasi perilaku menjadi pola hidup yang teratur.

4) Pemaksaan

Secara fundamental, disiplin dapat terbentuk melalui kesadaran diri ataupun melalui paksaan eksternal. Di antara keduanya, kedisiplinan yang berbasis pada kesadaran diri memiliki kualitas yang jauh lebih tangguh dan menetap dibandingkan kedisiplinan yang lahir dari tuntutan atau tekanan dari luar.

5) Hukuman

Secara substansial, tata tertib sekolah memuat dua dimensi utama:

aspek normatif yang menekankan pada standar perilaku positif bagi peserta didik, serta aspek represif yang mencakup sanksi atau konsekuensi logis bagi individu yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan tersebut.

6) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang berorientasi pada *Wawasan Wiyatamandala*, di mana proses edukasi mencakup dimensi mendidik, mengajar, dan melatih. Tanpa adanya tata tertib yang mengikat, satuan pendidikan berpotensi mengalami disfungsi perilaku, seperti munculnya tindakan yang tidak teratur, tidak terkendali, dan cenderung menyimpang. Fenomena ini secara sistematis akan menghambat efektivitas proses pembelajaran serta merusak iklim kondusif yang diperlukan dalam kegiatan akademik.

(Aslamiyah, 2020:190).

d. Unsur Disiplin

Unsur-unsur disiplin antara lain:

- 1) Peraturran sebagai Pedoman perilaku
- 2) Konsistensi dalam peraturan
- 3) Hukuman untuk pelanggaran
- 4) Penghargaan untuk perilaku yang baik.

Kedisiplinan merupakan entitas yang muncul dan berkembang dari interaksi antara sikap individual dengan sistem nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Terdapat dua elemen fundamental dalam pembentukan disiplin, yaitu: sikap yang terinternalisasi dalam diri individu dan sistem nilai budaya sebagai kerangka acuan sosial. Sikap (*attitude*) dipahami sebagai dimensi psikologis yang menggerakkan individu untuk memberikan respons—baik berupa tindakan maupun kognisi terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman normatif dan panduan operasional dalam mengatur perilaku manusia (Aslamiah, 2020:190).

e. Penanggulangan Disiplin

Kedisiplinan di sekolah merupakan prasyarat fundamental dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, sinergi dan tanggung jawab kolektif antara

kepala sekolah, guru, serta orang tua sangat diperlukan dalam membangun budaya disiplin siswa. Melalui kolaborasi tersebut, diharapkan peserta didik dapat dibina menjadi individu yang unggul dan kompetitif. Keberhasilan sekolah dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang stabil akan memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensi diri serta mencapai hasil belajar yang maksimal (Aslamiah, 2020:188)

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Upaya dalam membina serta mengoptimalkan kedisiplinan di lingkungan pendidikan memerlukan atensi khusus terhadap berbagai variabel yang memengaruhi perilaku peserta didik. Adapun aspek-aspek determinan tersebut mencakup: Faktor pendidikan

Proses transformasi pengetahuan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan sepanjang hayat (*long-life education*) dari satu individu kepada individu lainnya

1) Faktor genetik

Setiap individu memiliki karakteristik bawaan yang dimiliki sejak lahir, yang

merupakan representasi dari faktor hereditas atau warisan genetik dari orang tua.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan memegang peranan krusial dalam membentuk kedisiplinan individu. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa karakter disiplin seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor hereditas atau genetik, melainkan juga secara substansial dipengaruhi oleh ekosistem lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi. (Aslamiyah, 2020:190).

4. Pengertian Siswa

Merujuk pada ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian, peserta didik merupakan individu yang secara sadar menempuh pendidikan guna mewujudkan cita-cita masa depan. Pandangan ini sejalan dengan definisi Hamalik (2002), yang menempatkan peserta didik sebagai komponen *input* dalam sistem

pendidikan yang kemudian diproses melalui pembelajaran untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Imanuddin Hasbi,2021:214).

5. Pendidikan agama iislam

a. Pengertian Pendiikan Agama Islam

Pendidikan agama islam atau (PAI) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta dididik agar mereka dapat memahami dan menghayati ajaran islam yang baik. (Muammar Khadafie, 2025:2)

Dalam konteks al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendukung pentingnya pendidikan agama. Salah satunya adalah dalam Surah al-Mujadilah [58] Ayat 11, yang menyatakan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat ini penegasan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu merefleksikan posisi

fundamental pendidikan dalam perspektif Islam, yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai pilar utama kemuliaan manusia. (Mohammad Akmal Haris, 2024: 8).

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara operasional, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau melalui dua dimensi utama, yaitu:

- 1) Pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen untuk melestarikan, mendiversifikasi, serta mengintegrasikan tingkatan kultural, nilai-nilai tradisional, norma sosial, hingga gagasan-gagasan kolektif pada level kemasyarakatan maupun nasional.
- 2) Pendidikan berfungsi sebagai instrumen pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan. Secara garis besar, upaya ini diwujudkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang relevan, serta melalui pengembangan sumber daya manusia yang produktif. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dan merespons dinamika perubahan sosial-ekonomi yang terjadi secara progresif (Siswanto, 2015: 16).

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang diharapkan adalah:

- 1) Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa
- 2) Menanamkan nilai budaya pada umumnya
- 3) Untuk mengembangkan kepribadian
- 4) Mengembangkan kepekaan terhadap rasa
- 5) Mengembangkan bakat
- 6) Mengembangkan minat belajar
- 7) Meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan (Syaiful Anwar, 2014:14)

Dalam karyanya yang berjudul *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan bahwa esensi pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian individu sebagai *khalifah* Allah SWT, atau setidaknya memfasilitasi setiap tahapan pendidikan agar selaras dengan pencapaian tujuan akhir (*ultimate goal*) yang ditetapkan oleh syariat (Achmad Patoni, 2022:54).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan referensi perbandingan serta

acuan teoretis. Di samping itu, kajian ini penting untuk membedakan fokus penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya guna menjamin orisinalitas penelitian. Maka pada bagian ini peneliti perlu mencantumkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. penelitian Rosif, (2024:2) STIT Maskumambang Gresik yang berjudul “Pacaran, Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa; Apakah Berhubungan?” perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada menganalisis hubungan antara pacaran sebagai motivasi dan prestasi belajar siswa di SMA Antariksa Surabaya. Penelitian ini berupaya untuk menentukan apakah pacaran dapat berfungsi sebagai faktor motivasi yang positif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi alasan di balik pengaruh pacaran terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa.
2. Peneltian Alik Bima Afriansah, Khususiyah Yuanita, Dwi Krisphianti (2018:3) Universitas Nusantara PGRI Kediri yang berjudul “Pengaruh Aktifitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas Xi SMK Pemuda Papar” . Perbedaan penelitian ini berfokus pada jenis variabel yang diteliti yaitu minat dan motivasi sedangkan penulis meneliti dampak pacaran

terhadap disiplin siswa. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh aktifitas pacarana terhadap motivasi belajar pada siswa di kelas xi di smk pemuda papar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan struktur yang terdiri dari berbagai teori yang saling terkait, digunakan sebagai fondasi untuk membangun kerangka konsep. Fenomena pacaran di kalangan siswa dapat memengaruhi tingkat disiplin mereka dalam belajar dan mengikuti aturan sekolah. Hubungan romantis yang tidak terkendali berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari tanggung jawab akademik, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau melanggar tata tertib sekolah.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



**DAMPAK
NEGATIF**

**Patuh Terhadap Tata Tertib
sekolaha (Tidak Merokok dan
Tertib berpakaian Seragam)**

